

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA RELAWAN GRIYA
SCHIZOFREN DENGAN PASIEN ODMK (ORANG DENGAN MASALAH
KEJIWAAN) DALAM TERAPI SOSIAL DI GRIYA PMI PEDULI
SURAKARTA**

Oleh :

Gita Dinda Armaretta¹ , Buddy Riyanto² , Herning Suryo³

Abstrak

Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) sering dipandang sebelah mata dan dinilai buruk serta ditelantarkan. PMI Kota Surakarta membuat sebuah program kemanusiaan untuk mengayomi dan merawat orang dengan kondisi tersebut yang ditempatkan di Griya PMI Peduli. Perawatan untuk para Pasien ODMK tidak hanya melalui pengobatan oral namun diutamakan melalui perawatan sosial. Relawan Griya Schizofren yang merupakan mahasiswa dan anak muda yang memiliki rasa kepedulian terhadap ODMK melakukan kegiatan manusiawi di Griya PMI Peduli berupa Terapi Sosial. Diperlukan komunikasi interpersonal antara Relawan dengan Pasien ODMK yang efektif untuk dapat merubah dan mempengaruhi perilaku pasien ODMK menjadi positif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi interpersonal Relawan dengan Pasien ODMK dalam kegiatan terapi sosial untuk membantu proses pemulihan pada pasien ODMK di Griya PMI Peduli. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan fakta-fakta yang ada dilapangan dengan teknik wawancara mandalam dan observasi. Obyek penelitian ini adalah Relawan Griya Schizofren yang melakukan Terapi Sosial di Griya PMI Peduli. Analisis data yang digunakan adalah teori *Action Assembly* dari John Greene. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi interpersonal Relawan dengan Pasien ODMK berjalan efektif dengan ditunjukkannya perubahan perilaku dan tindakan dari pasien ODMK menjadi positif dan sikap yang ditunjukkan berupa mampunya pasien ODMK membuat kerajinan tangan yang dapat dipasarkan dan mampunya pasien bersosialisasi dengan relawan maupun petugas di Griya Peduli.

Kata Kunci : Efektivitas, Komunikasi Interpersonal, ODMK, Relawan, Terapi Sosial

Abstract

People With Psychiatric Problems (ODMK) are often underestimated and considered bad and neglected. PMI Surakarta City created a humanitarian program to nurture and care for people with these conditions who were placed at the PMI Peduli Griya. Treatment for ODMK patients is not only through oral medication but primarily through social care. Griya Schizofren volunteers who are students and young people who have a sense of concern for ODMK carry out humane activities at the PMI Peduli Griya in the form of Social Therapy. Interpersonal communication between volunteers and ODMK patients is needed to be effective to be able to change and influence the behavior of ODMK patients to be positive. This study aims to describe how the interpersonal communication process of Volunteers with ODMK patients in social therapy activities to help the recovery process for ODMK patients at PMI Peduli Griya. The research method used in this research is descriptive qualitative, which describes the facts in the field using techniques. mandalam interviews and observations. The object of this research is Griya Schizofren Volunteers who do Social Therapy at Griya PMI Peduli. The data analysis used was John Greene's Action Assembly theory.

Keywords: Effectiveness, Interpersonal Communication, ODMK, Volunteers, Social Therapy

Pendahuluan

Orang dengan masalah kejiwaan (ODMK) merupakan salah satu contoh kelompok yang dirugikan, yang kerap mendapatkan perlakuan tidak adil dalam setiap aspek kehidupannya tak terkecuali dalam pelayanan publik. Pemenuhan hak-hak ODMK sebagai manusia sering dianggap sebelah mata oleh kebanyakan masyarakat. Salah satu instansi yang memberikan pelayanan gratis bagi orang ODMK adalah PMI melalui programnya Griya PMI yang diberinama Griya PMI Peduli yang memiliki 150 jiwa ODMK. Griya PMI Peduli hadir sebagai jawaban dari masalah penanganan ODMK

yang terlantar. PMI Solo mendapati ODMK di pinggir-pinggir jalan, hidup menggelandang dan akhirnya di bawa ke Griya PMI Peduli yang kini menjadi rumah mereka. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Griya PMI Peduli, sampai pada tahun 2016 sudah memiliki warga (sebutan untuk para pasien) sebanyak 514 orang dengan 243 diantaranya telah dipertemukan kembali kepada keluarganya masing – masing.

Dalam melakukan penanganan dan perawatan pasien ODMK, Griya PMI Peduli melakukan kolaborasi dengan RSJ Kota Surakarta, YPAC Surakarta dan berbagai pihak lain

salah satunya Griya Schizofren sebuah komunitas yang mulai bergabung sejak 2013 dan mengabdikan di Griya PMI Peduli tanpa adanya bayaran materi. Program perawatan di Griya PMI Peduli diantaranya adalah perawatan kesehatan, olahraga senam dan jalan sehat, terapi ruqyah, terapi rohani serta terapi sosial.

Griya Schizofren yang merupakan wadah volunteerism untuk anak-anak muda yang peduli kepada Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK). Penggagas komunitas ini adalah Tim PKM-M UNS yang didanai DIKTI dari ide sosial yang dituliskan. Saat ini Griya Schizofren sendiri telah memiliki 30 relawan pada tahun 2019, dimana para volunteer tersebut merupakan anak muda yang tersebar di Surakarta baik dari kampus PTN maupun PTS.

Pentingnya kegiatan terapi sosial sebagai pengobatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku negatif yang dapat membahayakan pasien ODMK serta menangani pikiran dan perasaan yang dapat menyebabkan perilaku yang membahayakan diri sendiri dan juga membentuk kembali identitas positif. Untuk itu penyampaian pesan yang tepat perlu ada sehingga komunikasi dapat berjalan efektif pada proses terapi sosial tersebut, dan pasien ODMK dapat menerima pesan dengan baik dari relawan.

Melihat kondisi dari pasien ODMK maka timbulah pertanyaan dari benak peneliti yaitu, bagaimana Relawan Griya Schizofren melakukan pendekatan komunikasi terhadap pasien ODMK yang memiliki kondisi emosional yang tidak stabil, psikologis yang tidak kondusif dan pola pikir yang dipenuhi dengan halusinasi mau mengikuti bujukan Relawan agar mau berinteraksi ataupun menurut untuk melakukan kegiatan terapi sosial bersama Relawan.

Terdapat masalah komunikasi dalam proses terapi sosial berlangsung yaitu relawan kesulitan menyampaikan *message* (pesan) kepada penderita ODMK sehingga sulit mendapatkan *feedback* (umpan balik) sesuai dengan yang diinginkan oleh relawan. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Griya PMI Peduli Surakarta karena peneliti mengetahui terjadi pesan yang sulit tersampaikan dalam terapi sosial berlangsung karena keterbatasan komunikasi pasien ODMK dan keterbatasan kemampuan ilmu dari relawan yang pada dasarnya hanya anak muda yang bukan dari mahasiswa kedokteran atau psikologi. Maka dengan latar belakang tersebut penulis berfokus untuk meneliti komunikasi interpersonal relawan Griya Schizofren dengan pasien ODMK. Melihat masalah di atas sangatlah penting, komunikasi interpersonal dalam suatu terapi sosial untuk

membantu proses pemulihan oleh relawan griya schizofren kepada pasien ODMK di griya PMI Peduli Surakarta.

Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi adalah berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan, dan sebagainya oleh komunikator kepada komunikan. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses komunikasi berlangsung ketika pengirim mengirimkan pesan dan diterima oleh penerima. proses komunikasi interpersonal terdiri dari enam langkah diantaranya keinginan berkomunikasi, *encoding* oleh komunikator, pengiriman pesan, *decoding* oleh komunikan, penerimaan pesan, dan umpan balik. (Aw, 2011)

Hambatan Komunikasi Interpersonal

Effendi menjelaskan tentang hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses komunikasi. Hambatan-hambatan tersebut meliputi hambatan sosio-antopsikologis, hambatan semantic, hambatan mekanis dan hambatan ekologis.

Menurut Gitisudarmo dan Sudito (Sudito, 2010) untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam

komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut diantaranya : meningkatkan umpan balik, empati, pengulangan, menggunakan bahasa yang sederhana, penentuan waktu yang efektif, mendengarkan secara efektif, mengatur arus informasi.

Dalam mengatasi hambatan-hambatan komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan cara meningkatkan umpan balik sehingga dengan cara ini dapat dipermudah untuk dapat mengetahui apakah pesan atau informasinya sudah diterima, dipahami, dan dilaksanakan atau tidak. Penyampaian pesan harus disesuaikan dengan keadaan penerima dan pengulangan untuk menjamin bahwa pesan yang dapat dimengerti dengan menggunakan bahasa yang sederhana, agar setiap orang dapat memahami isi pesan yang disampaikan.

Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif jika suatu pesan tidak mengalami penyimpangan. Seorang yang dalam menyampaikan komunikasi yang efektif dapat mengirim pesan kepada orang lain dengan sedikit sekali terjadi salah pengertian. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan komunikasi seperti latar belakang, motivasi atau gaya bicara dari komunikator.

Kriteria paling penting bagi keefektifitasan komunikasi antar pribadi adalah pengaruh yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Yang dimaksud dengan pengaruh bukan berarti pengendalian, tetapi seseorang komunikator mencapai hasil yang dimaksudkan. Jika komunikator berharap mendapatkan jawaban yang empatis dan di memperoleh hal itu sebagai hasil dari interaksinya, maka dia telah berhasil mempengaruhi orang lain. Karenanya, efek adalah salah satu elemen komunikasi yang penting untuk mengetahui berhasil atau tidaknya komunikasi yang diinginkan. (Vardiansyah, 2010)

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif yang dimaksudkan memaparkan atau menggambarkan suatu situasi, isu dan peristiwa, dengan pendekatan Kualitatif yang dimana peneltiian ini menggunakan metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Sumber data yang digunakan melalui data primer yaitu hasil observasi maupun wawancara dan data sekunder berupa dari literatur, arsip, jurnal yang relevan untuk melengkapi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu teknik pengumpulan

data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. (Sugiyono:2015).

Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik dimana peneliti mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber (informan), hingga data tersebut bisa dinyatakan benar (valid) dan juga melakukan observasi serta dokumentasi diberbagai sumber.

Kemudian analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi dengan cara mengotanisasikan data ke sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang lebih penting dan mana yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dibangunnya Griya PMI Peduli untuk menampung orang – orang terlantar, terutama yang mempunyai masalah kejiwaan. Pada tahun 2015 Griya PMI Peduli dibagi menjadi 2 bagian yaitu Griya Peduli (GP) dan Griya Bahagia (GB) yang baru diresmikan pada bulan Mei 2015. Griya Peduli (GP) merupakan tempat bagi orang dengan masalah kejiwaan yang terlantar sedangkan

Griya Bahagia (GB) adalah tempat untuk menampung orang lanjut usia yang terlantar.

Di Griya PMI Peduli warga akan di berikan perawatan baik medis, sosial maupun spiritual dengan pendekatan rohani, sehingga diharapkan dapat memberikan perubahan yang positif untuk para pasien.

Peneliti melakukan wawancara dengan Relawan Griya Schizofren dan Petugas dari Griya PMI Peduli untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjalin antara Relawan dengan Pasien ODMK (Orang Dengan Masalah Kejiwaan).

Merujuk pada teori dari John Greene mengenai *Action Assembly* dalam penelitian ini menitik beratkan kepada relawan selaku komunikator. Pada proses komunikasi interpersonal yang terjalin antara Relawan dengan pasien ODMK dengan cara *face to face* atau secara langsung di Griya PMI Peduli dalam pertemuan satu minggu sekali. Dalam penyusunan pesan ketika berkomunikasi diperlukan penyesuaian sikap dan perilaku agar pesan dapat mudah tersampaikan kepada ODMK.

Melakukan komunikasi dengan ODMK tidak sama ketika berkomunikasi dengan manusia normal pada umumnya, pasien ODMK memiliki masalah pada kejiwaan dan pola berpikir sehingga

diperlukan perlakuan khusus ketika melakukan sebuah komunikasi. Kegiatan terapi sosial di Griya PMI Peduli dilaksanakan dalam proses komunikasi interpersonal antara Relawan dengan Pasien ODMK diawali dengan munculnya keinginan dari Relawan untuk berkomunikasi. Dalam keinginan berkomunikasi diawali dengan berbagi gagasan melalui program kegiatan yang diadakan oleh relawan untuk pasien guna mendukung dan membantu proses pemulihan.

Dalam proses pembuatan pesan dilandasi dengan kemampuan dari para Relawan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki. Relawan griya schizofren bukan hanya berlatar belakang dari dunia kesehatan atau medis, sebagian relawan merupakan mahasiswa dan anak muda yang berpendidikan umum.

Untuk menyesuaikan dan memahami psikologi pasien dan cara berkomunikasi dengan pasien relawan melakukan kegiatan terapi sosial dan mengakrabkan hubungan dengan pasien sekarang – kurangnya selama 6 bulan terlebih dahulu.

Ketika ODMK berperan sebagai pengirim pesan dan sesekali bentuk pesan itu merupakan pembicaraan melantur maka dalam memahami maknanya relawan akan menaruh perhatian khusus untuk mendengarkan dengan seksama apa pesan tersebut lalu kemudian dicari

tau dan diperhatikan apa keinginanya.

Dalam proses terapi sosial di Griya PMI Peduli, pasien ODMK mampu memahami bentuk pesan yang disampaikan oleh relawan. Namun dalam menyikapinya, pasien ODMK mempunyai cara sendiri yaitu dengan menuruti dan tidak menuruti bentuk pesan perintah/permintaan dari relawan. Perbedaan dalam memahami sebuah pesan dibanding dengan manusia normal adalah pasien ODMK lebih banyak menggunakan bentuk komunikasi non verbalnya seperti gerakan tubuh dan bahasa tubuh menggeleng dan mengangguk.

Pesan yang disampaikan oleh relawan berupa permintaan, ajakan dan nasehat dalam proses terapi sosial di Griya PMI Peduli. Dalam proses memahami pesan itu, pasien ODMK memiliki cara tersendiri dan berbeda dengan pemahaman oleh orang normal. Perbedaan dalam memahami sebuah pesan dibanding dengan manusia normal adalah pasien ODMK lebih banyak menggunakan bentuk komunikasi non verbalnya.

Pada kegiatan terapi sosial terjadi percakapan yang interaktif saling menimpali pertanyaan dan jawaban diantara pasien dan relawan. Adakalanya pasien ODMK bertindak menjadi pemberi pesan, dengan segala kekurangan yang dimiliki, ODMK menyampaikan pesannya

kepada relawan agar komunikasi interpersonal keduanya menjadi efektif. Relawan menyikapi message dari ODMK tersebut dengan tenang dan netral. Berusaha tidak terbawa emosi ketika pesan itu mengandung kata – kata kasar. Relawan memaknai bahwa setiap apa yang dikomunikasikan dan perilaku yang ditunjukkan oleh pasien ODMK adalah bentuk perkembangan dari proses Terapi Sosial.

Kemampuan verbal orang pengidap skizofrenia seperti pasien ODMK secara otomatis mengalami gangguan pada proses berpikirnya, dan hal ini memengaruhi proses berbahasa baik berupa produksi maupun pemahaman. Pasien ODMK dalam berbicara cenderung melantur, berbicara sendiri, berbicara dengan kata-kata yang tidak jelas dan tidak dimengerti oleh orang lain.

Bentuk komunikasi non verbal relawan dengan pasien ODMK adalah gerakan tubuh yang lebih ditunjukkan seperti, sentuhan tangan, mengelus pundak agar pasien ODMK merasa nyaman dan bahasa tubuh seperti mengacungkan ibu jari alih – alih mengatakan kalimat yang memuji.

Kualitas suara juga sangat diperhatikan ketika berkomunikasi dengan ODMK memang diperlukan pengucapan yang jelas. Hal itu dikarenakan agar si penerima pesan dapat memahami pesan yang

disampaikan dengan tepat tidak ada salah paham.

Pesan komunikasi verbal pasien ODMK yang ditunjukkan kepada relawan ketika menuruti permintaan atau memahami pesan yang disampaikan adalah dengan diam dan mengganggu, pasien ODMK bersikap tenang ketika menyetujui

Hambatan Komunikasi Interpersonal yang terjadi pada terapi sosial adalah hambatan psikologis yakni, karena sudah ada pemikiran lain dikepala pasien membuatnya seolah tidak bisa menyerap dengan baik mengenai pesan yang disampaikan. Komunikasi interpersonal terhambat ketika pasien mengalami kondisi buruk (teriak-teriak, berbicara sendiri, berkata kasar) yang berujung ke tindakan fisik atau menyakiti relawan.

Hambatan yang kedua adalah hambatan semantis, berhubungan dengan bahasa yang berwujud non verbal. Pada relawan mengartikan gerakan mata konsisten atau cara menatap sesuatu secara konsisten mempunyai arti bahwa pasien tertarik dengan topic pembicaraan yang sedang disampaikan pada saat terapi sosial, namun beberapa saat kemudian ODMK itu berpindah tempat duduk dan ketika ditanya tidak mampu menjelaskan. Respon pada hal ini tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh relawan.

sebuah pesan dari relawan dan sebaliknya ketika tidak menyetujui dan tidak memahami maka pasien ODMK akan mengabaikan pertanda tidak menyetujui dengan bahasa tubuh berupa raut wajah yang terlihat tidak senang.

Diperlukan pemahaman mengenai bagaimana cara mengatasi kedua hambatan tersebut agar komunikasi interpersonalnya dapat berjalan dengan efektif. Cara mengatasi hambatan pada komunikasi relawan dengan pasien ODMK adalah dengan membangun hubungan kedekatan dan selalu berpikir positif. Mengatasi hambatan semantis dengan cara mengucapkan kata se jelas mungkin dan pengulangan kata serta menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami.

Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Relawan dengan Pasien ODMK berjalan dengan efektif yang ditunjukkan dengan adanya perubahan pada perilaku positif pasien dan tujuan dari adanya terapi sosial tercapai yakni dengan mampunya pasien ODMK menjalani kegiatan untuk melatih keterampilan dalam membuat kerajinan tangan bersama relawan yang nantinya dapat dipasarkan.

Relawan yang menempatkan diri dan memahami pasien ODMK bahwa setiap bentuk komunikasi yang ditunjukkan pasien menunjukkan perkembangan pemulihan. Relawan mendukung dengan menyetujui segala tanggapan dari pasien ODMK dan bersikap positif agar pasien ODMK merasa nyaman ketika terapi sosial, ini ditunjukkan dengan ekspresi wajah dan tutur kata yang menyenangkan.

Dalam berkomunikasi walaupun dengan pasien ODMK yang adalah bukan orang normal, relawan disini menanggapi segala pesan atau respon pasien dengan tetap menghormati yang menunjukkan kesetaraan dan kesamaan antar manusia.

Tujuan dari terapi sosial yang dilakukan oleh relawan adalah untuk mendukung proses pemulihan pasien ODMK di Griya PMI Peduli dan mengubah perilaku negatif menjadi positif melalui kegiatan sosial dapat berjalan lancar dan mempengaruhi perkembangan perilaku positif pasien ODMK.

Kesimpulan

Proses komunikasi interpersonal antara relawan dengan pasien ODMK di Griya PMI Peduli Surakarta sudah berjalan secara efektif. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan sikap dan perilaku pasien yang sesuai dengan tujuan dari kegiatan terapi sosial yaitu

membantu proses pemulihan melalui dukungan sosial. Pasien ODMK menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang positif dengan mempunyai membuat kerajinan tangan dan keterampilan tangan lalu dapat dipasarkan sebagai bentuk perkembangan pola pikir pasien dan pasien ODMK sudah mampu bersosialisasi dengan baik kepada relawan maupun petugas yang ada di griya.

Daftar Pustaka

- Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudito, G. d. (2010). Mengatasi Hambatan – ambatan Dalam Komunika. In G. d. Sudito, *Mengatasi Hambatan – ambatan Dalam Komunika* (p. 216). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, P. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Vardiansyah, D. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.